

### **BAB III**

## **PROFIL SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI DAN KONSEP IJAB QABUL DALAM KITAB AN-NIKAH**

### **A. Biografi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Pada sub bab ini penulis akan menjelaskan tentang Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dimulai dari latar belakang keluarga beliau, pendidikan dan aktifitas keilmuan beliau, karya-karya beliau, pengaruh dan peran beliau dalam keilmuan dan terakhir wafatnya beliau.

#### **1. Masa Kecil Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lahir di Lok Gabang Kecamatan Astambul kabupaten Banjar pada malam kamis, pukul tiga dinihari tanggal 15 Shafar 1122 H, (bertepatan dengan malam kamis tanggal 19 maret 1710 M).<sup>108</sup> Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dilahirkan dari dua orang ibu bapak yang bernama Siti Aminah binti Husein dan Abdulloh bin Abu Bakar.

Beberapa penulis Biografi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, antara lain Mufti Kerajaan Indragiri Abdurrahman Siddiq.<sup>109</sup> Berpendapat bahwa ia adalah keturunan Alawiyyin melalui jalur Sultan Abdurrasyid Mindanao.

Jalur nasabnya ialah Muhammad Arsyad al-Banjari bin Abdullah bin Tuan Penghulu Abu Bakar Bin Sultan Abdurrasyid Mindanao bin Abdullah bin Abu Bakar al-Hindi bin Ahmad ash-Shalaibiyah bin Husein bin Abdullah al-

---

<sup>108</sup>Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjar* (Martapura: Yayasan pendidikan Islam Dalam Pagar, 2003), h. 39.

<sup>109</sup>Abd Rahman Shiddiq (Tuan Guru Sapat, Mufti Kesultanan Indragiri) *Syajaratul Arsyadiyah* Cetakan I. Tahun 1356 H.

Idrus al-Akbar (datuk seluruh keluarga al-Idrus) bin Abu Bakar as-Sakran bin Abdurrahman as-Saqaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali Maula ad-Dark bin Alwi al-Ghoyyur bin Muhammad al-Faqih Muqaddam bin Ali Faqih Nuruddin bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khaliqul Qassam bin Alwi bin Abi Sadah bin Ubaidillah bin Imam Ahmad Al Muhajir bin Imam Isa ar-Rumi bin al-Imam Muhammad an-Naqib bin al-Imam Ali Uraidhy bin al-Imam Ja'far as-Shadiq bin al-Imam Muhammad al-Baqir bin al-Imam Ali Zainal Abidin bin al-Imam Sayyidina Husein bin al-Imam Amirul Mu'minin Ali Karramallah wajahah wa Sayyidah Fatimah az-Zahra binti Muhammad Rasulullah Saw.

Menurut H. Muhammad Khotib, zuriat dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dalam tulisan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang riwayat singkat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menyebutkan :

Dalam tulisan tersebut jelas bahwa Abdullah bukan asli orang banjar, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari datang dari Hindi dan menetap tinggal di Lok Gabang sampai akhir hayat. Mempunyai keahlian dalam seni ukir kayu dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari termasuk orang yang dikasihi sultan pada masanya.<sup>110</sup>

Di dalam jiwa seorang insan yang akan menjadi pemimpin besar, kadang-kadang sudah nampak tanda-tandanya sejak kecil, baik kecerdasan, keahlian dan akhlak budi pekertinya yang jarang dimiliki oleh teman sebayanya. Maka dimasa kecil Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, sudah kelihatan tanda-tanda demikian. Di antara keahlian yang dimiliki Syekh Muhammad Arsyad al-

---

<sup>110</sup>Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjar*, h. 39.

Banjari sejak kecil adalah di bidang seni lukis dan tulis, sehingga siapa saja yang melihat karyanya selalu kagum dan terpukau mata memandangnya.

Sejak dilahirkan, Muhammad Arsyad melewati masa kecil di desa kelahirannya Lok Gabang, Martapura. Sebagaimana anak-anak pada umumnya, Muhammad Arsyad bergaul dan bermain dengan teman-temannya. Namun pada diri Muhammad Arsyad sudah terlihat kecerdasannya melebihi dari teman-temannya. Begitu pula akhlak budi pekertinya yang halus dan sangat menyukai keindahan. Di antara kepandaianya adalah seni melukis dan seni tulis. Sehingga siapa saja yang melihat hasil lukisannya akan kagum dan terpukau. Pada saat Sultan Tahlilullah sedang berkunjung ke kampung Lok Gabang, sultan melihat hasil lukisan Muhammad Arsyad yang masih berumur 7 tahun.

Keahlian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di bidang seni lukis inilah yang membuat sultan pada waktu itu kagum dan terpukau, sehingga tersirat di hati sultan untuk memelihara dan memberikan kesempatan belajar kepada beliau. Atas izin dan restu dari kedua orang tuanya, maka Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menetap di istana guna belajar ilmu agama dan ilmu lainnya dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya.<sup>111</sup>

Terkesan akan kejadian itu, maka sultan meminta pada orang tuanya agar anak tersebut sebaiknya tinggal di istana untuk belajar bersama dengan anak-anak dan cucu sultan. Di istana, Muhammad Arsyad tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia, ramah, penurut, dan hormat kepada yang lebih tua. Seluruh penghuni istana menyayanginya dengan kasih sayang, sultan sangat

---

<sup>111</sup>Ibid, h.41

memperhatikan pendidikan Muhammad Arsyad, karena sultan mengharapkan Muhammad Arsyad kelak menjadi pemimpin yang alim.

## **2. Latar Belakang Keluarga Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari<sup>112</sup>**

Disebutkan bahwa Datuk (sebutan moyang bahasa Banjar) dari Muhammad Arsyad al-Banjari adalah Abdul Haris atau Abdurrasyid yang merupakan orang yang pertama kali menetap di Muara Banjar. Ada yang mengatakan hal ini akibat terjadinya peristiwa kapal pecah yang kemudian terdampar di muara Sungai Barito, peristiwa ini terjadi pada tahun 1650 an. Peristiwa ini adalah buntut dari peristiwa kafilah kapal yang berjumlah puluhan bermaksud untuk pergi ke Mekkah melaksanakan ibadah haji. Armada kapal kepunyaan Sultan Suluk dari Mindanao, Filipina Selatan yang sedang membawa dua orang penumpang istimewa yaitu Datuk Abdul Rasyid dan Datuk Muharam. Kedua datuk ini masing-masing menaiki kapal besar dan mewah. Sedangkan kapal lainnya hanya sebagai pengawal untuk menjaga keselamatan jamaah selama perjalanan menuju Tanah Suci. Ketika rombongan itu sampai di Selat Makassar mereka diterpa angin topan yang kencang lantas kapal-kapal kecil tersebut porak poranda dan tenggelam di lautan. Hanya dua kapal saja yang selamat dari tiupan angin topan tersebut yaitu kapal yang ditumpangi oleh kedua datuk tersebut

---

<sup>112</sup>Jalur nasab Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari bin Abdullah bin Tuan Penghulu Abu Bakar bin Sultan Abdurrasyid Mindanao bin Abdullah bin Abu Bakar al-Hindi bin Ahmad Ash Shalabiyah bin Husein bin Abdullah bin Syaikh bin Abdullah al-Idrus al-Akbar bin Abu Bakar al-Sakran bin Abdurrahman al-Saqaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali Maula al-Dark bin Alwi al-Ghoyyur bin Muhammad al-Faqih Muqaddam bin Ali Faqih Nuruddin bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khaliqul Qasam bin Alwi bin Muhammad Maula Shama'ah bin Alawi Abi Sadah Ubaidillah bin Imam Al-Muhajir bin Imam Isa al-Rumi bin al-Imam Muhammad al-Naqib bin al-Imam Ali Uraidhy bin al-Imam Ja'far al-Shadiq bin al-Imam Muhammad al-Baqir bin al-Imam Ali Zainal Abidin bin al-Imam Sayyidinana Husein bin al-Imam Amirul Mu'minin Ali Karamallah Wajhah wa Sayyidinaa Fatimah al-Zahra binti Rasulullah Shalla Allahu Alaihi wasallam. Lihat: Abu Daudi, *Maulana Muhammad Arsyad al-Banjari* (Martapura, Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar, 2003), h. 37.

meskipun keadaan kapalnya rusak berat dan pecah-pecah. Kedua kapal tersebut terhempas dan terpisah ke daerah orang. Kapal Datuk Muharam terdampar di pinggiran Sungai Mahakam Kalimantan Timur, sedangkan kapal Datuk Abdur Rasyid terdampar di pinggiran muara Sungai Barito Kalimantan Selatan.<sup>113</sup>

Datuk Muharam yang kapalnya terdampar di pinggiran muara Sungai Mahakam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik hal ini lantaran dia menikah dengan adik perempuan Sultan Kutai yang bernama Aji Maimunah. Berbeda dengan Datuk Abdur Rasyid yang kapalnya terdampar di muara Sungai Barito, ia menetap di Banjarmasin dengan menyamar untuk menyembunyikan identitasnya sebagai putra Mahkota Kesultanan Suluk.<sup>114</sup> Saat itu Kesultanan Banjar dipimpin oleh Sultan Tahlilullah (1600-1663 M.), yang pada saat itu terjadi hubungan yang tidak baik antara kedua Kesultanan, dia tidak suka terhadap orang-orang Filipina karena dikenal sebagai pembajak di laut yang sering membajak kapal-kapal kecil termasuk kapal-kapal dari Banjar.<sup>115</sup> Singkat cerita, Datuk Abdur Rasyid menikah dengan Mariyah Raktiyah puteri tuan penghulu Putih yang bernama Abdurrahim bin Kiayi Warya. Dari perkawinannya itu lahirlah lima orang anak yang salah satunya Haji Abu Bakar yang mana nantinya

---

<sup>113</sup>Anita Ariani, "Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan" *Jurnal Al-FIKR*, (Vol. 14, No. 3 Tahun 2010), h. 379.

<sup>114</sup>Kesultanan Sulu adalah sebuah pemerintahan Muslim yang pernah menguasai Laut Sulu di Filipina Selatan. Kesultanan ini didirikan pada tahun 1450. Pada zaman kegemilangannya, negeri ini telah memperluas perbatasannya dari Mindanao hingga bagian timur negeri Sabah (sekarang bagian dari Sabah dan Kalimantan Utara).

<sup>115</sup>M. Luthfi Sidik, *Silsilah Siti Fatimah* (Salatiga: tp, 1992), h. 3.

melahirkan Abdullah yang kelak menjadi ayah dari Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>116</sup>

Di zaman kerajaan Banjar, pada masa sultan Tahlillah<sup>117</sup> sedang berkuasa, memegang tampuk pemerintahan antara tahun 1700 M-1745 M<sup>118</sup>, pada sebuah desa yang jauh terpencil dari ibu kota kerajaan. Kampung Luk Gabang namanya (sekarang adalah wilayah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar) bermukimlah disana sepasang suami isteri yang bernama Abdullah bin Abu Bakar<sup>119</sup> dan Siti Aminah, yang mana keseharian Abdullah adalah seorang *Najjar* (seni ukir kayu) untuk kalangan istana.<sup>120</sup>

Mereka berdua hidup rukun dan damai, diliputi oleh perasaan sama-sama paham agama yang mana paham hak dan kewajiban suami isteri dan keduanya adalah muslim yang taat menjalankan agama. Namun rumah tangga bukanlah hanya semata pertalian dua orang saja akan tetapi juga sarana untuk mendapatkan keturunan, hal inilah yang masih dinanti-nantikan Abdullah dan Siti Aminah, di

---

<sup>116</sup>Anita Ariani, "Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan" *Jurnal Al-FIKR...*, h. 379.

<sup>117</sup>Sultan Tahlilullah atau Sultan Tahlillah atau Sultan Tahlil Amrullah ialah Raja Banjar XIII dalam kurun waktu 1660-1663 M. Sultan inilah yang menyatukan kembali dan memulihkan Kerajaan Banjar yang pernah terpisah menjadi dua bagian. Beliau mempunyai tiga orang anak yaitu Hamdidullah atau Tahmidulla, Sultan Kuning dan Pangeran Tamjid. M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Martapura: Pt. Al-Banjari, 2020), h. 35.

<sup>118</sup>Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa pada tahun ini tampuk kekuasaan sudah diambil alih oleh anak Sultan Tahlillah yaitu Sultan Tahmidullah. Lihat M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Martapura: Pt. Al-Banjari, 2020), h. 35.

<sup>119</sup>Syekh Abdullah bin Abu Bakar ayahanda dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari berasal dari Hindi yang menetap di kampung Lok Bakung sampai akhir hayatnya. Konon Syekh Abdullah bin Abu Bakar di datangkan dari Pahuluan tepatnya di kampung Jambu dekat dengan kota Kandangan untuk kegiatan pertukangan dalam istana (keraton). Tim LP2M UIN Antasari dan MUI Provinsi Kalimantan, *Ulama Banjar dari Masa Kemasa karya*, (Banjarmasin: Antasari Perss, 2018), h. 33.

<sup>120</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan: Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Banjarmasin: Percetakan Aulia, 2016), h. 15.

balik kedamaian rumah, mereka masih merasa sepi karena sudah sekian lama menikah belum juga dianugerahi Allah Swt seorang anak.<sup>121</sup>

Hal demikian tidaklah menjadikan pasangan suami isteri Abdullah dan Siti Aminah menjadi putus asa, mereka terus memanjatkan doa, meminta kepada Sang Pencipta agar mereka segera diberikan seorang anak, yang mana anak itu nantinya adalah sebagai bunga harapan keluarga, obat letihnya menjalani kehidupan, dan harapan keluarga kelak. Suami isteri ini setiap malam memanjatkan doa ketika manusia yang lain tertidur, mohon kepada Allah Swt dengan penuh harapan besar doa mereka dikabulkan. Sehingga datanglah waktu yang ditunggu-tunggu tersebut, dan hamillah Siti Aminah.<sup>122</sup>

Pada usia kehamilan Siti Aminah kurang lebih enam bulan, Allah Swt menurunkan cahaya dari langit, hal itu terjadi pada pasangan suami isteri ini yaitu mereka mendapati yang namanya malam *lailatul qadar* yaitu tepatnya pada malam 21 Ramadhan. Pada malam itu pasangan yang taat beragama ini tidak meminta harta kekayaan ataupun jabatan tetapi mereka hanya meminta taufiq hidayah, dan juga mereka meminta dengan penuh harapan bahwa anak yang sedang dalam kandungan ini kelak akan menjadi seorang yang saleh, berilmu yang luas, menjadi ulama, zuhud, dan menjadi da'i yang selalu menyeru ke jalan yang Allah Swt ridhai.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan: Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 15.

<sup>122</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan: Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 15.

<sup>123</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan: Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 16.

Pada malam jam tiga dini hari bertepatan dengan 13 Safar tahun 112 H atau tanggal 19 Maret 1710 M Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dilahirkan.<sup>124</sup> Sejak kecilnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sudah mulai terlihat keistimewaan-keistimewaan baik berupa kecerdasan maupun dalam budi pekerti sehari-hari. Beliau menjadi anak yang selalu disenangi oleh orang yang lebih tua darinya, dan beliau juga memiliki pembawaan yang selalu menyukai keindahan-keindahan yang jarang ditemukan pada anak seusia beliau saat itu. Dan salah satu keahlian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari kecil ialah pada seni lukis dan seni tulis, sehingga siapa saja yang melihat hasil karya beliau akan tampak kekaguman dan terpukau memandangi karya beliau, dan menurut riwayat karena kekaguman dengan hasil karya lukis ini juga beliau diberangkatkan oleh kerajaan Banjar ke Mekkah untuk menuntut ilmu pada saat beliau dewasa.<sup>125</sup>

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sejak kecil terkenal dengan anak dengan kepribadian yang selalu taat dan patuh kepada orang tuanya, beliau juga memiliki sifat sangat menghormati orang-orang yang ada disekitar beliau, dan juga beliau memiliki sifat yang baik ditengah-tengah pergaulan dengan teman sebaya beliau. Beliau juga diberikan pendidikan agama oleh kedua orang tua beliau dengan mengamalkan kalimat-kalimat tauhid, kalimat-kalimat Rasul serta juga diberikan pelajaran membaca al-Quran. Dan beliau juga adalah anak yang sangat cepat menyerap pembelajaran-pembelajaran yang telah diberikan oleh kedua orang tua beliau sehingga beliau dalam usia yang sangat belia sudah

---

<sup>124</sup>Tim LP2M UIN Antasari dan MUI Provinsi Kalimantan, *Ulama Banjar dari Masa Kemasa karya...*, h. 33.

<sup>125</sup>Tim LP2M UIN Antasari dan MUI Provinsi Kalimantan, *Ulama Banjar dari Masa Kemasa karya...*, h. 33.

memiliki kemampuan dalam membaca al-Quran dan keilmuan yang lain. Beliau juga selalu diarahkan oleh orang tua beliau kepada hal-hal yang baik seperti mengarahkan beliau untuk memakmurkan mesjid, mencintai ilmu agama, dan selalu taat kepada Allah Swt.<sup>126</sup>

### **3. Pendidikan dan Aktifitas Keilmuan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Seorang yang besarnya menjadi orang yang hebat, biasanya sudah kelihatan sejak dia kecil baik kecerdasan, keahlian dan akhlaknya pun mempunyai perbedaan yang mencolok dibandingkan teman sebayanya, tanda-tanda dia akan menjadi orang yang sukses sudah nampak pada saat kecilnya. Begitu juga yang terjadi kepada Muhammad Arsyad, sejak masa kecilnya tanda-tanda itu sudah melekat pada sosok kecil Muhammad Arsyad, diantara bakat Muhammad Arsyad ketika kecil adalah seni lukis dan menulis kaligrafi, siapa saja yang melihat bakatnya itu akan membuat mata terpukau melihatnya. Sejak dilahirkan, Muhammad Arsyad kecil sering bergaul dan bermain dengan teman-temannya sebagaimana anak pada umumnya. Namun, Muhammad Arsyad kecil kecerdasannya melebihi kecerdasan anak-anak sebayanya, ketika Muhammad Arsyad berumur tujuh tahun Sultan Tahlilullah yang sedang berkunjung ke desa Lok Gabang terkagum melihat hasil karya lukisan Muhammad Arsyad, karena itulah Sultan berniat untuk mengadopsinya dan memberikan pendidikan yang khusus kepada Muhammad Arsyad kecil.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Martapura: Pt. Al-Banjari, 2020), h. 50.

<sup>127</sup>Abu Daudi, *Maulana Muhammad Arsyad al-Banjari...*, h. 41.

Terkesan dengan karyanya Muhammad Arsyad, sultan meminta kepada kedua orang tuanya agar anak tersebut sebaiknya tinggal di istana untuk belajar bersama dengan anak-anak dan cucu sultan. Dengan izin kedua orang tuanya, maka Muhammad Arsyad kecil menetap di istana untuk belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya agar dapat mengembangkan bakat dan kecerdasannya, begitu juga akhlak budinya yang begitu luhur dalam bersosial di masyarakat sekitarnya sehingga orang-orang banyak menyukai sosok Muhammad Arsyad kecil.<sup>128</sup> Sejak itulah Muhammad Arsyad diasuh oleh Sultan Tahlilullah Raja XV di Kesultanan Banjar.<sup>129</sup>

Di Istana, Muhammad Arsyad berkembang dan tumbuh menjadi anak yang memiliki akhlak mulia, ramah, penurut, dan hormat kepada yang lebih tua. Dari sinilah sultan berharap untuk Muhammad Arsyad nantinya menjadi pemimpin di masyarakat kawasan Kesultanan Banjar yang dapat mengayomi dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan. Dengan diberikannya pendidikan penuh oleh pihak istana, Muhammad Arsyad memang menjadi remaja yang berilmu dan cerdas sampai pada akhirnya ketika Muhammad Arsyad kecil menginjak umur 30 tahun, dia dinikahkan dengan seorang perempuan yang bernama Tuan Bajut<sup>130</sup>. Ketika Tuan Bajut mengandung anak pertama dari Muhammad Arsyad al-Banjari, dia berkeinginan untuk menambah wawasannya dengan menuntut ilmu di tanah suci Mekkah. Maka

---

<sup>128</sup>Abu Daudi, *Maulana Muhammad Arsyad al-Banjari...*, h. 42.

<sup>129</sup>Anita Ariani, "Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan" *Jurnal Al-FIKR...*, h. 40.

<sup>130</sup>Dari Tuan Bajut Isteri pertama beliau lahirlah dua anak beliau yaitu Syarifah dan Aisyah. Lihat: M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Martapura: Pt. Al-Banjari, 2020), h. 194.

dengan niatnya itu Muhammad Arsyad al-Banjari meminta izin kepada istrinya untuk belajar disana. Meskipun usia pernikahan mereka masih muda yang semestinya isterinya Tuan Bajut sangat berat mengizinkan suaminya untuk meninggalkannya pergi ke Mekkah, namun dengan keshalihannya taat atas perintah suaminya, Tuan Bajut mengizinkan dengan tulus dan mengikhhlaskan suaminya pergi ke negeri Arab dalam rangka meraih cita-citanya dan perkembangan dunia Sslam di Kalimantan.<sup>131</sup>

Di Mekkah, Muhammad Arsyad al-Banjari berguru kepada beberapa ulama yang terkemuka pada saat itu diantaranya Syekh Athaillah bin Ahmad al-Mishry, al-Faqih Syekh Muhammad bin Salman al-Kurdi dan ‘Arif billah Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Hasani al-Madani. Syekh yang disebutkan terakhir tersebut adalah salah satu guru dari Muhammad Arsyad al-Banjari di bidang Tasawuf. Di bawah bimbingannya, Muhammad Arsyad al-Banjari melakukan praktek suluk dan khalwat, yang juga dari beliau pula Muhammad Arsyad al-Banjari mendapatkan gelar sebagai khalifah (tasawuf).<sup>132</sup>

Di antara guru-guru Muhammad Arsyad al-Banjari yang lainnya adalah Syekh Ahmad bin Abdul Mun’im al-Damanhuri, Syekh Muhammad Murtadha bin Muhammad al-Zabidi, Syekh Hasan bin Ahmad al-Yamani, Syekh Salm bin Abdullah al-Basri, Syekh Shiddiq bin Umar Khan, Syekh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawy, Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Maghrabi, Syekh Abdurrahman bin Sulaiman al-Ahdal, Syekh Abdurrahman bin Abdul Mubin al-Fathani, Syekh Abdul Gani bin Muhammad Hilal, Syekh Abis al-Saudi, Syekh

---

<sup>131</sup>Abu Daudi, *Maulana Muhammad Arsyad al-Banjari...*, h. 45.

<sup>132</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 90.

Abdul Wahab al-Thantawy, Syekh Abdullah Mirghani, Syekh Muhammad bin Ahmad al-Jauhari, dan Syekh Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin.<sup>133</sup>

Di Mekkah, Muhammad Arsyad al-Banjari belajar kepada masyayikh yang telah disebutkan di atas dengan perincian berikut, di bidang hukum syar'iyah, Muhammad Arsyad al-Banjari belajar kepada Syekh Sulaiman al-Kurdi dan Syekh al-Misri yang merupakan pakar dari fiqih mazhab syafi'i,<sup>134</sup> Karena kepandaianya maka Syekh Sulaiman al-Kurdi mengangkat Muhammad Arsyad al-Banjari menjadi guru atau Syaikh al-Islam, dengan gelar tersebut ia dapat mengajar dan memberikan fatwa dalam bidang hukum syafi'iyah di mesjid-mesjid, merupakan apresiasi yang luar biasa terhadap ulama Nusantara yang belajar di Mekkah, hal serupa juga pernah terjadi kepada Syekh Yusuf al-Makassari.<sup>135</sup>

Sedangkan ketika menuntut ilmu di Madinah, Muhammad Arsyad al-Banjari mempelajari ilmu di bidang tasawuf dan ilmu tarekat kepada Syekh Abd al-Karim al-Samman al-Madani, begitu juga dengan sahabat-sahabatnya seperti Abdussamad al-Palimbani, Abdul Wahab al-Misri, Abdurrahman al-Fatani, dan lain-lainnya 30 Selain itu, dari semua teman-temannya yang belajar pada saat itu hanya Muhammad Arsyad al-Banjari dan Abdussamad al-Palimbani yang mendapatkan ijazah dan gelar *khalifah* dalam tasawuf.<sup>136</sup>

---

<sup>133</sup>Abu Daudi, *Maulana Muhammad Arsyad al-Banjari...*, h. 45.

<sup>134</sup>Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 186.

<sup>135</sup>Zafri Zam-zam, *Syekh Muh Arsyad al-Banjari sebagai Juru Dakwah*, (Banjarmasin: Penerbit Karya, 1979), h. 6.

<sup>136</sup>Abdullah Shogir, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Kuala Lumpur: Khazanah Fathimiyah 2004), h. 152.

Dalam bidang ilmu tauhid, Muhammad Arsyad al-Banjari berguru kepada Syekh Abdurrahman al-Mubin al-Fatani yang merupakan Ulama Nusantara yang tinggal di al-Haramain. Juga kepada Syekh Muhammad Murtadho al-Zabidi.<sup>137</sup>

Selama kurang lebih 35 tahun di Mekkah dan Madinah, Muhammad Arsyad al-Banjari tergabung dalam para pelajar Melayu yang dikenal dengan kelompok *Jawiyyin*.<sup>138</sup> Muhammad Arsyad al-Banjari belajar berbagai ilmu pengetahuan keislaman di antaranya ilmu syari'ah, ilmu fikih, ilmu tauhid, tasawuf, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu pendidikan, bahasa arab dan ilmu falak.<sup>139</sup>

Pada masa Muhammad Arsyad al-Banjari menuntut ilmu di Mekkah, dia bukan satu-satunya anak Nusantara yang belajar di sana, ada tiga sahabatnya yang lain berasal dari Nusantara juga yaitu dari pulau yang berbeda, mereka dikenal dengan empat serangkai dari tanah jawi (melayu), mereka adalah Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdussamad al-Palimbani, Abdurrahman Misri al-Jawi, dan Abdul Wahab Bugis. Setelah kurang lebih 35 tahun Muhammad Arsyad al-Banjari menuntut ilmu di Mekkah, muncullah keinginan untuk melanjutkannya ke negeri Mesir. Bersama tiga sahabatnya Muhammad Arsyad al-Banjari menyampaikan keinginan mereka tersebut kepada syekh-syekh mereka, namun mereka menyarankan agar kembali ke tanah air masing-masing untuk mengaplikasikan keilmuan yang sudah didapat di Mekkah kepada masyarakat.

---

<sup>137</sup>Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah Indonesia...*, h. 186.

<sup>138</sup>Abdullah Shogir, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 154.

<sup>139</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Arsyad al-Banjari* (Surabaya: Penerbit al-Ikhsan, 1968), h. 13.

Sebelum kembali ke tanah air, empat serangkai ini sepakat untuk melaksanakan ibadah haji terlebih dahulu.

Ketika Muhammad Arsyad al-Banjari melaksanakan ibadah haji tak sengaja bertemu dengan adik kandungnya yang sedang datang dari Kalimantan ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji. Adik kandungnya yang bernama Zainal Abidin bin Abdullah membawa kabar berita dari Kalimantan bahwa anak kandung Muhammad Arsyad al-Banjari sudah beranjak dewasa yaitu Fatimah, Fatimah menitipkan sebuah cincin kepadanya.

Salah satu sahabatnya mengajukan lamaran kepada Muhammad Arsyad al-Banjari untuk mempersunting Fatimah anaknya sebagai Istri. Setelah berpikir lama Muhammad Arsyad al-Banjari mengundi nama-nama sahabatnya yang akhirnya akan menjadi suami anaknya. Dan yang keluar adalah nama Syekh Abdul Wahab Bugis. Maka pada saat itulah juga berlangsung ijab qabul maka sahlah Abdul Wahab Bugis menjadi suami Fatimah binti Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>140</sup>

Setelah itu berangkatlah mereka berempat ke tanah air. Memasuki wilayah Nusantara, mereka singgah di Sumatera yaitu Palembang terlebih dahulu, kampung halaman Abdussamad al-Palimbani, kemudian perjalanan dilanjutkan menuju Betawi yaitu daerah Abdurrahman al-Misri. Selama di Betawi Muhammad Arsyad al-Banjari diminta untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat Betawi. Salah satu peristiwa yang paling dikenang oleh masyarakat betawi dari Muhammad Arsyad al-Banjari ialah dia membetulkan arah

---

<sup>140</sup>Abu Daudi, *Maulana Muhammad Arsyad al-Banjari...*, h. 48.

kiblat Masjid Jembatan Lima, Masjid Luar Batang dan Masjid Pekojan. Untuk mengenang peristiwa tersebut, masyarakat sekitar Jembatan Lima menuliskan di atas batu dalam aksara arab melayu yang bertuliskan bahwa kiblat masjid ini telah diputar kekanan sekitar 25 derajat oleh Muhammad Arsyad al-Banjari pada tanggal 4 Safar 1186 H., kemudian bersama Abdul Wahab Bugis melanjutkan perjalanan mereka berlayar menuju Martapura pada bulan Ramadhan 1186 H. bertepatan 1772 M. yang mana kesultanan pada saat itu dipimpin oleh Sultan Tahmidullah II bin Tamjidillah I, yaitu cucu Sultan Tahlilullah, Sultan Tahmidullah pada saat itu memimpin pemerintahan Kesultanan Banjar dengan menaruh perhatian yang banyak terhadap perkembangan dan kemajuan ajaran agama Islam. Dengan datangnya Muhammad Arsyad al-Banjari yang merupakan sosok harapan masyarakat untuk meningkatkan kemajuan Islam Banjar, Sultan Tahmidullah II menyambut kedatangannya dengan upacara adat besar-besaran di Kesultanan Banjar. Seluruh rakyat pun turut hadir untuk menyambut kedatangannya. Semenjak pulangnya dari Tanah Suci Mekkah, Muhammad Arsyad al-Banjari ditugaskan untuk menyebar luaskan ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama menuntut ilmu.<sup>141</sup>

#### **4. Karya-Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dikenal sebagai intelektual yang menguasai beberapa keilmuan yang mendalam, tidak saja dengan hapalan beliau yang sangat banyak dalam bidang keilmuan juga pemahaman-pemahaman beliau yang sangat dalam membuat beliau menghasilkan beberapa karangan yang sangat

---

<sup>141</sup>Abu Daudi, *Maulana Muhammad Arsyad al-Banjari...*, h. 60.

banyak pada bidang keilmuan yang berbeda-beda. Kitab-kitab karangan beliau yang bisa dilacak keberadaanya ada 13 kitab yaitu:<sup>142</sup>

Pertama, Kitab *Ushuluddin*, beliau menulis kitab ini dalam bahasa melayu yang mana dalam kitab ini membahas masalah tauhid, mengenal sifat-sifat Allah Swt dan sebagai pengetahuan dasar bagi umat Islam tentang sifat Allah Swt dan juga sifat-sifat para Rasul-Nya.

Kedua, kitab *Luqthatul Ajlan*, kitab ini ditulis pada tahun 1192 H/ 1778 M. Nama lengkap kitab ini adalah “*Luqthatul Ajlan fi Bayani haidhi wa istihadati wa nifas an Niswa*” artinya: “*Temuan Cepat pada Menyatakan Masalah Haid, Istihadah dan Nifas Kaum Perempuan*”. Dalam kitab ini cukup luas pembahasan tentang hal-hal kewanitaan yaitu tentang haid, nifas dan istihadah. Pada bagian kitab ini juga Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berpesan kepada para wanita agar belajar agama dan juga kepada suami agar mengajarkan kepada isteri tentang ilmu Agama.<sup>143</sup> Sistematika kitab ini terdiri dari muqaddimah 15 pasal dan penutup. Kitab ini bersumber dari kitab-kitab ulama *mutaakhhirin* dalam mazhab Syafi’i.<sup>144</sup>

Ketiga, Kitab *Faraidh*. Kitab ini membahas masalah hukum waris, namun kitab ini memuat tentang hukum waris berupa konsep harta yang diperoleh suami isteri semasa hidupnya atau juga disebut dengan “*harta perpantangan*” dimana apabila salah satu dari suami isteri meninggal.

---

<sup>142</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 136-153.

<sup>143</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 137.

<sup>144</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 138.

Keempat, Kitab *Tuhfatu Ar-Raghibin*<sup>145</sup>. Kitab ini ditulis pada tahun 1188 H atau 1774 H bersamaan dengan kitab *Ushuluddin*. Kitab yang bernama lengkap *Tuhfatur Raghibin fi Bayani Haqiqah al Iman al Mu'minin wa Maa Yufsiduhu Riddah al Murtaddin* pernah diterbitkan di Mesir pada tahun 1353 H. Kitab ini berisi tentang penjelasan hakekat iman, hal-hal yang merusak keimanan seseorang, ciri-ciri orang murtad dan masalah hukumnya, dalam rangka penghapusan kebiasaan-kebiasaan yang memungkinkan orang tergelincir ke dalam kemusyrikan dan menegakkan aqidah yang sesuai dengan aqidah *ahlu sunnah wal jamaah*. Kitab ini terdiri dari 13 pasal pembahasan dan satu penutup.<sup>146</sup>

Kelima, Kitab *Al-Qaulul Mukhtasar*. Judul lengkap kitab ini ialah "*Al Qaulul Mukhtasar fii 'Alamatil Mahdil Muntazar*". Risalah ini diselesaikan pada hari kamis 22 Rabi'ul awal 1196 H/1781 M. Kitab ini menjelaskan tentang ciri-ciri Imam Mahdi yang akan datang pada akhir zaman kelak, namun isinya lebih banyak menjelaskan tentang alamat-alamat atau tanda-tanda akhir zaman (tibanya hari kiamat) yang merupakan salah satu rukun Iman. Risalah ini terdiri dari 11 pasal<sup>147</sup>. Tulisan ini ada karena permintaan dari sebagian saudara Syekh

---

<sup>145</sup>*Kitab Tuhfah Ar Raghibin* yang dikarang Syekh Muhammad Arsyad disini membahas tentang masalah aqidah, ada juga kitab dengan nama yang sama karangan Syekh Daud bin Abdullah Al Fatani yang mana isinya tentang Jinayat, ada juga karangan Syekh Husein bin Sulaiman dari Pontianak yang membahas tentang Shalat Jumat. M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 141.

<sup>146</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 140.

<sup>147</sup>Isi risalah ini antara lain; 1. Tentang keturunan silsilah Imam Mahdi nama, gelar, bentuk tubuh, tempat lahir, dan alamat atau tanda hampir datangnya serta sifa kepribadian nya; 2. Tentang keluarnya Dajjal dan Nabi Isa; 3. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj serta habasyah untuk meruntuhkan Ka'bah dan keluarnya binatang melata dari bumi; 3. Terbitnya matahari dari Barat. M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 143.

Muhammad Arsyad al-Banjari. Risalah ini ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu dengan tulisan Arab Melayu dan pernah dicetak oleh Maktab Al-Ahmadiyah Singapura tahun 1356 H/1937 M. Salinan naskah aslinya masih ada dalam bentuk manuskrip yang ada di Dalam Pagar.<sup>148</sup>

Keenam, Kitab Ilmu Falak. Kitab ini ditulis menggunakan bahasa Arab, yang mana isinya menerangkan tentang cara menghitung kapan terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan. Namun naskah aslinya ditulis oleh anak beliau sendiri dalam bentuk manuskrip.<sup>149</sup>

Ketujuh, *Kitab an-Nikah*. Kitab ini membahas tentang masalah perkawinan yang menjelaskan tentang permasalahan wali dan bagaimana cara melakukan akad nikah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Kepada umatnya. Kitab ini pernah dicetak di Istanbul Turkey pada tahun 1304 H. Meskipun dalam kitab tertera bahwa tahun selesai kitab ini tulis kurang lebih 60 tahun setelah wafatnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tidak berarti bahwa kitab tersebut bukan karya beliau, karena ada keterangan bahwa naskah tersebut adalah hasil dari salinan dari karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>150</sup> Dan kitab ini adalah objek kajian penelitian penulis yaitu pada masalah ijab qabul.

Kedelapan, Kitab *Kanzul Ma'rifah*. Risalah ini berisi tentang ilmu tasawuf "*Kanzul Ma'rifah*" dan penjelasan mengenai tentang tariqat, syariat, hakikat dan ma'rifat mengenal diri untuk mengarungi semudra ma'rifat kepada

---

<sup>148</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 143.

<sup>149</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 144.

<sup>150</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 145.

Allah Swt. Risalah ini ditulis dalam bahasa Arab Melayu dan dalam masalah lain juga ada dibahas dalam kitab ini seperti ilmu Tauhid dan hal-hal yang terkait dengannya.<sup>151</sup>

Kesembilan, Kitab *Fatawa Syekh Sulaiman Al-Kurdy*. Risalah ini berisi tentang fatwa-fatwa *Syekh al-Islam al-Imam al-Haramain* Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdy, sehubungan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ajukan kepada beliau tentang keadaan dan tindakan Raja Sultan yang memungut pajak dan hukuman denda bagi pelanggar dan hukuman bagi yang meninggalkan shalat Jum'at dengan sengaja dan berbagai masalah yang lainnya. Risalah ini ditulis dengan bahasa Arab.<sup>152</sup>

Kesepuluh, Kitab *Sabilal Muhtadin*<sup>153</sup>. Judul kitab ini adalah “*Kitab Sabilal al-Muhtadin li at Tafaquh fii Ad-Din*”, kitab ini diselesaikan pada hari Ahad 27 Rabiul Awal tahun 1195 H/ 1780 M. Kitab ini merupakan karya terbesar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang mana kitab ini tidak hanya dipelajari atau dibaca di daerah Kalimantan tetapi juga segenap pelosok daerah Indonesia.<sup>154</sup> Kemasyhuran kitab *Sabilal Muhtadin* ini sampai juga ke Negara yang ada di Benua Asia Tenggara seperti Thailand, Brunei Darussalam, Philipina, Malaysia,

---

<sup>151</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 146.

<sup>152</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 147.

<sup>153</sup>Menurut riwayat kitab *Sabilal Muhtadin* ini mula-mula dibawa ke Mekkah oleh Syekh Khalifah Syahabuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang mana beliau tunjuka kepada Syekh Ahmad bin Muhammad Zein bin Musthafa Al-Fathani. Maka atas Usaha Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Fathani kitab ini dicetak pertama kalinya di Mekkah pada tahun 1330 H, kemudian dicetak di Istanbul Turkey pada Tahun 1302 H dan pada tahun 1307 H dicetak lagi di Mesir. M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 150.

<sup>154</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 147.

Vietnam, Kamboja dan Laos, bahkan kitab ini menjadi khazanah warisan yang ada bagi perpustakaan besar diberbagai belahan Dunia Islam seperti Mekkah, Mesir, Turkey, Malaysia, Brunei Darussalam dan Beirut. Kitab *Sabilal Muhtadin* ini juga sebagai buku rujukan bagi para mufti dalam menetapkan masalah-masalah hukum. Dan kitab ini juga dianggap sejalan dengan perkembangan masa itu.<sup>155</sup> Kitab *Sabilal Muhtadin* ini merupakan buah dari permohonan Sultan Tahmidullah II bin Sultan Tamjidillah untuk menulis kitab dalam permasalahan fikih dalam bahasa Arab dan Melayu, maka permohonan itu dikabulkan dan hadirilah kitab ini. Kitab ini awalnya adalah dalam bentuk tulisan tangan dan terdiri dari empat jilid, kemudian setelah dibuat dalam bentuk cetakan menjadi dua jilid, isinya membahas masalah fikih yang dibahas secara mendalam dalam mazhab Imam Syafii.<sup>156</sup>

Kesebelas, Kitab *Syarah Fathul Jawad*. Kitab *Syarah Fathul Jawad* karangan *Ibnu Hajar* dalam pembahasan kitab ini berbahasa Arab disimpulkan dengan bahasa melayu oleh Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>157</sup>

Keduabelas, Kitab *Khotbah Mutlaqah*. Kitab “*Kumpulan Khutbah Jumat*” ringkasan khutbah kumpulan ini ditulis Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sekitar tahun 1360 H. Dengan pembahasan memakai bahasa Arab melayu dilengkapi dengan “*tazkiratul qaum*” (*ma’asyiral*) yang dihimpun oleh salah

---

<sup>155</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 147.

<sup>156</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 149.

<sup>157</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 152.

seorang zuriat beliau H. Abdurrahman Sidiq al-Banjari mufti Indragiri Tambilahan Sapat Riau.<sup>158</sup>

Ketigabelas, Kitab *Mushaf Al Quran Al Kareem*. Pada tahun 1779 M Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mulai menulis “*Mushaf Al Quran Al Kareem*” yang dilengkapi dengan *qiraat* Ibnu Katsir dan *warasy* yang terdapat ditepinya. Al-Qur’an ini ditulis dalam 3 jilid yang masing-masing terdiri dari 10 juz. Pada mushaf ini Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari terdapat campuran atau kombinasi antara sentuhan seni budaya Islam dan juga kolaborasi kekhasan daerah Banjar.<sup>159</sup>

## **5. Peran dan Pengaruh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Keilmuan**

Semenjak kepulangannya dari Mekkah, Muhammad Arsyad al-Banjari banyak mengantongi ilmu-ilmu agama. Kepulangannya ke tanah air membuat keperluan masyarakat Banjar dalam memperdalam ilmu agama sangat menjadi prioritas yang memang selalu dibunyikan oleh Kesultanan Banjar. Muhammad Arsyad al-Banjari bersedia mengemban amanah untuk menyebarkan ilmu-ilmunya kepada masyarakat agar tidak salah melangkah dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Ketika di tanah air. Muhammad Arsyad al-Banjari membuka perkampungan baru, membuat irigasi, berdakwah secara intensif, dan membentuk mahkamah syari’ah. Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki karakter yang melekat pada dirinya yaitu seorang Ulama Melayu yang mempunyai penguasaan

---

<sup>158</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 152.

<sup>159</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 155.

ilmu yang ensiklopedik. Memang Muhammad Arsyad al-Banjari lebih terkenal dengan keahliannya dibidang ilmu fikih yang lantas banyak menyebutnya ulama fikih, namun sebenarnya berbagai disiplin ilmu khususnya agama Islam dia menguasai secara keseluruhan.<sup>160</sup>

Sebagai ulama, Muhammad Arsyad al-Banjari mempunyai kewajiban untuk membagikan ilmu-ilmunya kepada masyarakat dalam rangka mencerdaskan bangsa agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan akibat kebodohan bangsanya. Maka dari itulah, Muhammad Arsyad al-Banjari menulis beberapa buku-buku untuk mengamankan keilmuannya ke dalam bentuk tulisan dan menyebar luaskan kepada umat Islam lainnya, hal ini terbukti efektif dalam perjalanan dakwah Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu tesebarnya ajaran agama Islam sampai ke negeri jiran seperti Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam.<sup>161</sup>

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam berdakwah memang tidak asal-asalan, beliau memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap umat, sehingga Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menyerahkan sisa hidupnya dalam amal perjuangan dalam mendidik dan membina umat sesuai dengan pesan al-Quran. Sebagai ulama, karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mempunyai khalayak yang luas, kitab-kitab dan risalah-risalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari bukan sekedar dibaca, namun dipelajari dan dihayati dengan serius,

---

<sup>160</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 160.

<sup>161</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 162.

sehingga lazim dijadikan sebagai pedoman dalam membantu kehidupan beragama Islam.<sup>162</sup>

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki kemampuan dan kelebihan dalam segala aspek keilmuan, mempunyai pemikiran-pemikiran yang cemerlang dalam bidang dakwah. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mengaplikasikan pemikiran dakwahnya ke dalam aspek kehidupan itu secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga bagian yaitu dakwah *bi al-Hal*, dakwah *bi al-lisan* dan dakwah *bi al-kitab*.<sup>163</sup>

Pertama, dakwah *bi al-hal* adalah aktivitas dakwah yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk kegiatan dan dampak positifnya dapat segera dirasakan. Ada beberapa bentuk dakwah *bi al-hal* yang dikembangkan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu kaderisasi ulama, pemurnian ajaran agama dan membangun kemitraan antara pengusaha dan masyarakat awam.<sup>164</sup>

Kaderisasi ulama, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menerapkannya dengan membangun perkampungan atau sebuah desa binaan yang disebut “Dalam Pagar”. Perkampungan itu dimanfaatkan untuk pengajian dan pengembangan Islam lainnya serta membentuk kader-kader ulama yang nantinya mampu menjalankan tugas dakwah ke seluruh wilayah Kesultanan Banjar bahkan keluar dari itu. Pengajian dilaksanakan secara sistematis dan disiplin, mereka yang sudah mampu dan cukup ilmunya dipulangkan ke kampung halaman mereka masing-

---

<sup>162</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 169.

<sup>163</sup>Anita Ariani, “Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan” *Jurnal Al-FIKR...*, h. 50.

<sup>164</sup>Anita Ariani, “Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan” *Jurnal Al-FIKR...*, h. 51.

masing untuk mengajarkan dan membagi keilmuan agama kepada masyarakat sekitar. Proses kaderisasi ulama ini berlangsung cukup lama yaitu 80 tahun.<sup>165</sup>

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga melakukan pemurnian ajaran Islam dengan cara yang bijaksana sehingga tidak pernah terjadi keresahan ataupun konflik agraria di kalangan masyarakat. Karena semenjak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pulang dari ke Mekkah ke Tanah Banjar, dia seringkali melihat masih ada benih-benih kepercayaan animisme dengan beberapa ritual-ritual seperti *menyanggar*<sup>166</sup> dan *mambuang pasilih*, dan lain-lain. Upacara itu dilaksanakan dengan meletakkan sesajen yang diserahkan kepada roh-roh halus agar keinginan mereka dapat diwujudkan. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sangat menolak ritual seperti itu, melalui pendekatan persuasif, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari akhirnya berhasil mencerahkan masyarakat untuk kembali ke ajaran yang benar dalam Islam.<sup>167</sup>

Selain peristiwa di atas, ada juga peristiwa lain yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari membersihkan ajaran agama dari aliran *wahdah al-wujud* yang di ajarkan oleh Syekh Abdul Hamid Abulung. Ajaran ini menurut Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menyimpang dari paham *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan hukum Kesultanan Banjar. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari membersihkan paham ajaran ini dengan baik dan bijaksana sehingga dapat

---

<sup>165</sup>Anita Ariani, "Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan" *Jurnal Al-FIKR...*, h. 53.

<sup>166</sup>Manyanggar adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Kalimantan Tengah. Ritual menyanggar ini menjadi tradisi dalam lingkungan masyarakat Dayak karena mereka percaya bahwa dalam kehidupan dunia, selain manusia juga hidup makhluk halus. Perlunya membuat rambu-rambu atau tapal batas dengan roh halus tersebut diharapkan agar keduanya tidak saling mengganggu alam kehidupan masing-masing serta sebagai ungkapan penghormatan terhadap batasan kehidupan makhluk lain.

<sup>167</sup>Anita Ariani, "Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan" *Jurnal Al-FIKR...*, h. 56.

menyelamatkan ajaran Islam dari paham *wahdah al-wujud* dan menyelamatkan kerajaan dari pemberontakan pengikut-pengikut aliran ini.

Pendekatan lainnya yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam berdakwah ialah dengan cara perkawinan. Hal ini sangat efektif dalam penyebaran dakwah, terbukti dari hasil perkawinannya keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tersebar ke seluruh wilayah kerajaan dan bahkan keluar kerajaan yang dia dapatkan dari isteri-isterinya. Mereka semua menjadi ulama-ulama yang sangat dihormati dan terpuja di masyarakat luas sampai sekarang.<sup>168</sup>

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga berhasil merukunkan antara golongan bangsawan dan masyarakat biasa di wilayah Kesultanan Banjar. hal ini membuat Sultan Tahmidullah yang merupakan sahabat sekaligus murid dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari selalu mendukung dan membantu dengan kelancaran perjalanan dakwahnya.<sup>169</sup>

Kedua, *dakwah bi al-Lisan*, seperti dengan pendakwah-pendakwah pada umumnya yang memakai metode ini dalam misi berdakwah, karena selain mudah dan praktis juga dapat merangkul orang-orang dengan kuantitas yang banyak. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga menerapkannya di Kampung Binaan yang beliau buat yaitu Dalam Pagar. Di sinilah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memaksimalkan kegiatan ini dalam berdakwah dengan lisannya sehingga pengikut dan murid-muridnya serta kader ulama yang dibina di Dalam Pagar semakin bertambah membuat Dalam Pagar ramai akan penduduk di dalamnya.

---

<sup>168</sup>Abu Daudi, *Maulana Muhammad Arsyad al-Banjari...*, h. 367.

<sup>169</sup>Abu Daudi, *Maulana Muhammad Arsyad al-Banjari...*, h. 368.

Dengan metode ini pula Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mencoba untuk mengalirkan bakatnya dalam berpidato yang nantinya menjadi contoh untuk kader-kader ulama, untuk menyebarkan dakwah ke kampung mereka masing-masing.<sup>170</sup>

Ketiga, dakwah *bi al-Kitab*, atau dakwah tulisan, hal ini merupakan salah satu bakat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang sangat istimewa dan bermanfaat. Karya-karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari meliputi bidang Syariat, Tauhid, dan Tasawuf. Sebagian besar tulisannya menggunakan bahasa Melayu yang merupakan bahasa yang lazim dan mayoritas dipakai di seluruh Asia Tenggara sejak abad 14 Masehi dengan menggunakan huruf Arab-Melayu. Bahkan Kitab *Sabil al-Muhtadin* sampai sekarang masih dijadikan sebagai bahan rujukan baik di Banjar ataupun di luar Banjar seperti Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Hasil karya tulisannya inilah yang paling berharga dan tersisa bagi seluruh masyarakat sampai sekarang.<sup>171</sup>

## 6. Istri-istri Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari seorang yang adil, arif dan bijaksana, sebagai panutan, idola dan imam dalam membangun keharmonisan rumah tangga, menciptakan keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*, yang berlandaskan iman, ilmu, amal dan keadilan yang kemudian melahirkan anak cucu *zuriat* keturunan yang sholeh dan sholehah. Dalam proses mewujudkan generasi anak cucu *zuriat* keturunan yang sholeh dan sholehah tersebut, beliau meminta

---

<sup>170</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 197.

<sup>171</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 200.

kepada istri-istri untuk turut berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Penanaman rasa tanggung jawab ini merata dengan adil diberikan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari kepada istri-istri beliau, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Menjadi satu kesatuan dan masing-masing merasa bertanggung jawab, bantu membantu dalam menegakkan syiar-syiar Islam. Dengan sifat adil yang penuh dengan kebijaksanaan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mempunyai empat orang istri dalam keadaan rukun. Apabila meninggal salah satu dari istri beliau, beliau kemudian menikah lagi, sehingga secara keseluruhan istri beliau berjumlah sebelas. Dari sinilah lahir anak cucu *zuriat* keturunan yang berilmu, yang bermartabat, yang menjelajah dalam berdakwah menyebarluaskan ajaran Islam di setiap pelosok daerah hingga menyelusuri bagian benua Asia Tenggara.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam usia 105 tahun mempunyai istri secara keseluruhan sebanyak sebelas istri, dari sebelas istri tersebut ada empat istri yang tidak mempunyai keturunan dan dari tujuh istri lainnya melahirkan tiga puluh anak.

Adapun sebelas istri beliau tersebut ialah:

1. Tuan Bajut
2. Tuan Biduri
3. Tuan Lipur
4. Tuan Guwat
5. Tuan Ratu Aminah

6. Tuan Kadarmanik
7. Tuan Palung
8. Tuan Turiyah
9. Tuan Diai
10. Tuan Markidah
11. Tuan Liyuh

Empat di antaranya yang tidak melahirkan keturunan, yaitu Tuan Kadarmanik, Tuan Diai, Tuan Markidah dan Tuan Liyuh, tujuh istri lainnya melahirkan keturunan sebanyak tigapuluh orang. Ketika beliau wafat, ada tiga istri beliau yang masih hidup, yaitu Tuan Ratu Aminah, Tuan Guwat dan Tuan Markidah.<sup>172</sup>

### **7. Wafatnya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Dalam jangka 40 tahun setelah datang dari Mekkah mengembangkan dan menyiarkan ajaran Islam sebagai seorang penyebar Agama Islam di daerah Kerajaan Banjar, melakukan tugas dakwah Islam baik dengan melakukan pengajian-pengajian memberikan ilmu atau dengan menyampaikan ajaran Islam dengan berkunjung dari kampung ke kampung, dan pada akhirnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari wafat pada malam Selasa antara waktu Magrib dan Isya pada tanggal 6 Syawal 1227 H (13 Oktober 1812 M.) dan dimakamkan di Kalampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.<sup>173</sup> Hingga sekarang setiap tahun wafatnya selalu diperingati haul besar-besaran. Syekh Muhammad Arsyad

---

<sup>172</sup>Sejarah Ulama Besar Kalimantan; Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, ed. H. Mahmudin Kasyfuddin, (tt: PT. Al-Banjari, 2020), h. 190-192.

<sup>173</sup>Abu Daudi, *Maulana Muhammad Arsyad al-Banjari...*, h. 444.

al-Banjari yang ramai dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai kalangan masyarakat Kalimantan Selatan khususnya dan masyarakat Kalimantan pada umumnya, ini dapat membuktikan bahwa betapa sangat berpengaruhnya dan kecintaan masyarakat Kalimantan terhadap sosok Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dikenal sebagai ulama Nusantara yang cukup lama menetap di Tanah Suci, pada abad ke 18.

Beliau datang ke Tanah air setelah periode ulama Nusantara abad ke 17 seperti, Nuruddin al-Raniri,<sup>174</sup> Abd Rauf al-Singkili,<sup>175</sup> dan Yusuf Makassar, mereka merupakan ulama Indonesia atau Ulama Nusantara yang disebut *al-Jawiiyin* yang menjadi murid langsung oleh Ibrahim al-Kurani dan Qushasi yaitu tokoh terkenal ulama Haramain yang mempersatukan tasawuf dan syariat.<sup>176</sup>

Menurut wasiat dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, beliau ingin di makamkan di Kalampayan jika mungkin dibawa dengan perahu, jika beliau wafat pada masa kemarau beliau ingin dimakamkan di Tungkaran karena isteri pertama beliau yang bernama Bajut telah dimakamkan disana terlebih dahulu, kebetulan pada saat beliau wafat terjadi banjir dan jenazah beliau dimakamkan di Kalampayan.<sup>177</sup>

---

<sup>174</sup>Nuruddin al-Raniri, adalah tokoh sufi lahir di India belajar di Mekkah tahun 1030 H/ 1582 M. datang ke Aceh tahun 1637-1644 dikenal sebagai Syekh dalam *Tarekat Rifa'iyah, juga tarekat Qadariyah* dan lainnya. Lihat Abdullah Shogir, al-Ma'rifah (Kuala Lumpur: Khazanah Fathimiyah 2004), h. 152.

<sup>175</sup>Abd Rauf Singkeli adalah ulama besar dan Mufti besar kerajaan Aceh abad 17. Tokoh ini berupaya mendamaikan ajaran "*martabt tujuh*" dikenal dengan *wahdah al-Wujud* dengan faham Sunnah tetap menolak ajaran *wujudiyah* yang menganggap adanya penyatuan antara Tuhan dan Hamba, Guru *Sufinya* antara lain Syekh Ibrahim Kurani. Lihat. M. Solikhin M. Ag *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 46. Lihat juga, Andi Eka Putra, "Tasawwuf dalam Pandangan Muhammad, h. 96.

<sup>176</sup>Andi Eka Putra, "Tasawwuf dalam Pandangan Muhammad Arsyad al-Banjari" *Jurnal al-Adyan* Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2013, h. 91.

<sup>177</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Arsyad al-Banjari...*, h. 36.